

Kultur Pesantren: Background Kyai, Output Santri, dan Marketable Pesantren

Agung Wijaksono^{1*}, Taufik Rizki Sista²,

¹Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Huda Kapongan Situbondo

²Dosen Universitas Darussalam Gontor

Article History:

Received: Dec 03, 2022

Revised: Dec 11, 2022

Accepted: Dec 18, 2022

Published: Feb 28, 2023

Keywords:

Pesantren, Kyai's background, santri's output, pesantren's marketable

*Correspondence Address:

mavi.isem@gmail.com

taufikrizki90@unida.gontor.ac.id

Abstract: *This journal article attempts to describe the culture of the pesantren from the point of view of the Kyai's background, the output of the students after graduating from the pesantren and the selling points of the pesantren itself. Kyai is a central figure in an Islamic boarding school that influences many things on the life of the santri, both from the spiritual side to the hobbies and interests of the santri. The output of the santri itself also has a lot of influence on society. Marketable pesantren are now also starting to be in the spotlight, so that if in the past people included their children because of the strong figure of a kyai in society, now people are starting to view importance and need to see the marketability of the pesantren itself before sending their children to Islamic boarding schools. Because of that, these three things are something that cannot be compartmentalized, considering that these three big things are now the focus of the community for a pesantren in particular and pesantren in general.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki warna tersendiri salah satunya dengan keberadaan pondok pesantren, pondok pesantren telah menunjukkan eksistensinya dan manfaatnya di dunia pendidikan jauh sebelum negara Indonesia ini merdeka. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang secara garis besar berfokus pada wawasan keagamaan Islam para peserta didiknya yang disebut santri.

Pondok pesantren ini menjunjung tinggi pelestarian budaya, tatanan kehidupan islami dalam oroses pendidikannya sehingga memiliki model

pendidikan yang berbeda dengan sekolah maupun madrasah (Zainal Arifin, 2012).

Berbagai pengetahuan agama Islam diajarkan di pondok pesantren dengan metode sorogan yang diajarkan langsung oleh kyai maupun oleh ustadz yang merupakan kaki tangan kyai. Kini pondok pesantren tidak lagi terkesan sederhana dan monoton seperti dulu dalam metode pembelajaran dan tata kehidupan di dalamnya, akan tetapi juga mulai mengikuti perkembangan zaman baik dalam metode pembelajaran hingga administrasi dan sistem pendidikannya.

Modernisasi yang terjadi dalam tubuh pondok pesantren yang disebabkan karena mengikuti perkembangan zaman

juga berpengaruh pada out put santri itu sendiri, akan tetapi pondok pesantren tetaplah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yaitu salah satunya dengan adanya Kyai sebagai sentral figur. Kyai yang merupakan pimpinan, pengasuh, guru menjadi sumber inspirasi dan motivasi santri sehingga membentuk jiwa dan karakter santri itu sendiri.

Dalam pondok pesantren kyai akan dituntut memiliki keilmuan yang mumpuni sebab jika kyai tidak memiliki keilmuan yang mumpuni dan hanya mengandalkan nasabnya maka akan tergerus oleh zaman (Choerono, 2020)

Kyai yang memiliki keilmuan mumpuni juga dapat menciptakan kultur pesantren yang memiliki dampak positif serta menghasilkan output santri dan daya jual yang baik bagi pondok pesantren.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis pendekatan ini bertujuan untuk menggali informasi keunikan sebuah output santri yang layak diangkat menjadi fokus penelitian dengan.

HASIL TEMUAN DAN DISKUSI

1. Pondok Pesantren dan kulturalnya

Berbicara tentang pondok pesantren hendaknya kita harus mengetahui jenis pondok pesantren yang ada di Indonesia lebih dahulu. Saat ini pondok pesantren di Indonesia secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Tradisional, Pondok Pesantren Salafiyah Modern, Pondok Modern.

Pondok Salafiyah Tradisional yaitu pondok salafiyah yang hanya mengajarkan ilmu agama baik dengan metode wetonan yang tidak ada absensi didalamnya maupun dengan metode pembelajaran

kelas-kelas diniyah yang sudah menggunakan absensi akan tetapi pondok ini benar-benar hanya berfokus pada pendidikan ilmu agama saja.

Pendidikan di Pondok ini salah satunya mengajarkan tentang pengabdian, pembelajaran akhlak serta ketaatan terhadap nilai-nilai agama. Di pondok ini juga tidak ada pembelajaran sekolah umum yang menggunakan kurikulum pendidikan pemerintah maupun kurikulum pendidikan muadalah, santri-santri di dalamnya tidak berfokus pada kebutuhan ijazah namun mereka mondok murni untuk belajar ilmu dan mengabdikan pada pesantren tanpa berorientasi pada kebutuhan ijazah.

Pondok pesantren Salafiyah Tradisional memiliki keunggulan kedekatan batin yang luar biasa antara kyai dan santri. Kyai benar-benar sentral figur yang dita'dzimi sehingga dawuh kyai dan keluarganya adalah sebuah aturan yang benar-benar harus ditaati santri tanpa terkecuali.

Pondok Pesantren Salafiyah Modern adalah pondok pesantren yang mengajarkan pendidikan agama dengan berbagai metode di dalamnya baik metode tradisional seperti sorogan maupun metode-metode pembelajaran terkini. Pondok pesantren jenis ini juga mengajarkan pendidikan umum, menggunakan kelas sebagai tempat proses belajar mengajar, adanya absensi dan disiplin dan mengikuti kurikulum pendidikan dengan pemerintah yang juga dipadukan dengan kurikulum milik pesantren.

Sama seperti Pondok Pesantren Salafi Tradisional Pondok pesantren Salafiyah Modern juga memiliki keunggulan kedekatan batin yang luar biasa antara kyai dan santri. Kyai benar-benar sentral figur yang dita'dzimi.

Pondok Pesantren dengan tipologi ini selain berfokus pada pembelajaran *kutubut*

turots / kitab kuning juga berfokus pada pembelajaran umum hingga tidak jarang juga mulai berfokus pada pendidikan teknologi masa kini seperti informasi teknologi dan ilmu modern lainnya. Sehingga output dari pondok pesantren ini memiliki output dan outcome yang sangat variatif, baik yang sifatnya dakwah keislaman hingga pakar teknologi tertentu.

Pondok Modern adalah pondok pesantren yang dikenal karena sistem pendidikannya yang menanamkan disiplin tinggi, organisasi yang solid hingga pembiasaan berbahasa asing dalam setiap aktifitas pesantren maupun setiap waktu. Celana kain dan baju rapi berdasar bahkan jas menjadi ciri khas pakaian resmi pondok type ini. Tertibnya administrasi dan manajemen pondok pesantren ini membuat santrinya cenderung memiliki mental kepemimpinan yang baik serta kedisiplinan yang baik pula.

Terlepas dari perbedaan tiga jenis di atas secara terminologi pondok pesantren adalah suatu motif pendidikan yang melaksanakan pendidikan selama 24 jam dalam sehari dimana kyai sebagai sentral figur. Pendidikan di pondok pesantren berjalan efektif karena kyai dan santri tinggal dalam satu zona yang sama sehingga pendidikan dalam berjalan maksimal (Mujamil Qomar, 2006:62).

2. Kyai sebagai sentral figur

Pesantren secara garis besar terbagi sebagaimana disebutkan tadi, akan tetapi apapun typenya dan bagaimanapun sistemnya satu hal ini tetap menjadi ciri khas sebuah pesantren yaitu Kyai sebagai sentral figur.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki lima elemen utama yang membentuk pondok pesantren itu sendiri, yaitu pondok, masjid, santri, ngaji kitab, dan kyai (Alwi, 2013).

Figur kyai di setiap pesantren benar-benar memiliki pengaruh yang sangat kuat

baik dalam pengambilan keputusan hingga menjadi suri tauladan yang baik. Perlu kita garis bawahi bahwasanya kyai disini belum tentu selalu pimpinan dari pondok pesantren tersebut, bisa jadi saudara, kerabat hingga sosok pengemban amanah struktural penting di sebuah pondok pesantren, akan tetapi kyai mengemban amanah pengasuh atau pimpinan di pondok pesantren biasanya tetap merupakan sentral figur yang utama.

Hal ini selaras dengan pendapat bahwa seprang kyai dianggap penting karena kyai adalah salah satu elemen pokok yang harus ada dalam sebuah pondok pesantren (Mochtar, 2019).

Selain kyai terdapat juga wakil maupun badal kyai yang memiliki tugas menggantikan kyai dalam mendidik santri, badal atau wakil ini juga dituntut terampil dalam mendidik santri. (Muthahar, 2007:106)

Figur yang kuat pada diri kyai sering membuat santri sengaja ataupun tanpa sengaja memiliki gaya bicara, gaya bersikap hingga gaya berpakaian yang mirip dengan kyai tersebut. Pastinya kyai yang merupakan sentral figur cenderung akan banyak mengambil kebijakan berdasarkan *background* dirinya sendiri, dalam hal ini maksudnya jika kyai memiliki background atau latar belakang yang kuat dalam bidang manajemen pendidikan maka pasti akan mengambil sikap tegas mendisiplinkan dan terus menertipkan manajemen yang ada dalam pondok pesantrennya.

Salah satu sosok kyai dengan latar belakang manajemen yang kuat adalah Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor 1985- 2020 memiliki pandangan bahwa manajemen pondok pesantren harus diperbarui dan diintegrasikan dengan nilai-nilai dan jiwa pesantren. (Faj, 2011)

Begitu juga dengan kyai yang memiliki wawasan ilmu Al-qur'an yang kuat maka akan cenderung mengambil kebijakan dengan perhatian penuh terhadap ilmu Al-qur'an itu sendiri.

Dewasa ini banyak kyai di beberapa pondok pesantren terjun dalam dunia politik hal ini menimbulkan fenomena banyaknya santri yang turut menyukai ilmu politik.

3. Output Santri

Output secara definisi adalah hasil jangka pendek. Santri secara bahasa diambil dari Bahasa Tamil (*Chattiri*) yang juga diserap dari bahasa Sankerta (*Shastri*) yang berarti orang yang mengetahui isi kitab suci. Saat ini santri berarti seseorang yang belajar di pondok pesantren.

Berdasarkan definisi diatas maka bisa kita definisikan output santri adalah hasil langsung dari pendidikan yang didapat santri dalam jangka pendek baik saat masih menjadi santri maupun setelah lulus beberapa tahun.

Setiap pondok pesantren pastinya memiliki output santri yang sangat variatif, bergantung pada keunggulan pondok pesantren itu sendiri. Ada pesantren yang memiliki keunggulan Bahasa Asing, kemampuan membaca dan mengkaji kitab kuning, nasyid, hafalan Al-qur'an, dll.

Keunggulan inilah yang pada akhirnya menjadi daya jual suatu pondok pesantren di masyarakat. Jika dulu orang tua memasukkan anaknya ke suatu pondok pesantren dengan alasan kuatnya figur seorang kyai maka kini mulai bergeser pada daya jual atau *marketable* pondok pesantren itu sendiri.

Marketable pesantren menjadi kekuatan daya tarik bagi masyarakat untuk memondokkan anaknya karena ingin anaknya mencapai suatu pencapaian tertentu, sehingga saat ini masyarakat cukup paham keunggulan setiap pondok pesantren yang ada. Sederhannya jika

orang tua ingin anaknya unggul dalam hafalan Al-qur'an maka akan memasukkan anaknya ke pondok pesantren A, jika ingin anaknya memiliki jiwa kepemimpinan dan fasih berbagai macam bahasa asing maka akan memilih pondok B.

Kultur pesantren, kehidupan dan aktifitasnya yang tak lepas dari figur kyai menimbulkan fenomena unik yang menegaskan bahwa output santri dan marketable pesantren tidak bisa dipisahkan dari latar belakang kyai itu sendiri.

Santri yang dibekali berbagai keterampilan dan pengetahuan umum diharapkan dapat membuat santri memiliki output dan outkam maksimal sehingga dapat hidup layak ditengah masyarakat. (Shofiyah, 2019).

Santri diajarkan mengaji dan mengkaji serta diajarkan bagaimana bertanggung jawab dengan semua yang telah dipelajari sehingga santri dapat hidup bermanfaat di masyarakat (Muhakamurrohman, 2014).

Kyai ahli al-qur'an mencetak output yang juga cinta al-qur'an, ahli bahasa asing menghasilkan ahli bahasa asing, bahkan fenomena unik yang peneliti temukan di salah satu pondok pesantren yaitu Kyai dan Bu Nyai yang sama-sama juara MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an) dan menjadi *hadi* (pembaca sholawat dalam majlis hadrah) atau vocal dalam nasyid maka dalam pondok pesantren yang dipimpin oleh kyai tersebut juga ditemukan banyak santri yang memiliki suara bagus.

Hal ini menunjukkan bahwa backround kyai memiliki dampak yang kuat terhadap output santri serta menegaskan bahwa pondok pesantren memiliki kultur yang kuat dalam membentuk output santrinya sebab itu juga harus kita sadari bahwa lingkungan pondok pesantren berhasil membentuk lingkungan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Jenis pondok pesantren di Indonesia dibagi menjadi tiga jenis yaitu Pondok Pesantren Salafiyah, Pondok Pesantren Salafiyah Modern, Pondok Modrn. Setiap jenis pondok pesantren memiliki kultur khasnya sendiri.

Kyai adalah sentral figur yang menginspirasi santri sehingga terjadi fenomena santri meniru banyak hal positif dari kyainya yang pada akhirnya selain dari kualitas pondok pesantren itu sendiri, kebiasaan yang menjadi kultur tersebut menjadi outpun yang bisa menjadi daya jual pesantren sehingga masyarakat bisa tertarik untuk turut memondokkan anaknya.

Dari fenomena ini dapat kita pahami bahwa setiap pesantren memiliki kulturnya masing-masing yang berasal dari backround kyainya, pemikirannya hingga menghasilkan output tertentu dan menjadi daya jual/marketable bagi pesantren itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Faj, A. (2011). Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. *At-Ta'dib*, 6(2).
- Muthahar, Ahmad AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren, Semarang: Pustaka Rizki Putra*, 2007.
- Mujammil Qomar, T.th, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Dekratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Choeroni, Choeroni Choeroni. "POLARISASI PERAN KYAI DAN USTADZ DALAM MANAJEMEN RUMAH TAHFIZH." *Conference on Islamic Studies FAI 2019*. 2020.

Nurdianto, Saifuddin Alif, and Ajat Sudrajat. "Totalitas Kehidupan Pesantren: Tinjauan Historis Pemikiran KH Abdullah Syukri Zarkasyi tentang Konsep Pendidikan yang Ideal di Indonesia (1985-2011)." *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 8.01 (2018): 35-48.

ARIFIN, Zainal. *Perkembangan pesantren di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2012, 9.1: 40-53.

SHOFIYYAH, Nilna Azizatus; ALI, Haidir; SASTRAATMADJA, Nurhayati. *Model pondok pesantren di era milenial*. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, 4.1: 1-18.

MOCHTAR, Affandi. *Pola dan Model Perubahan Pesantren*. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2019, 1.1: 121-132.

MUHAKAMURROHMAN, Ahmad, et al. *Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi*. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 2014, 12.2: 109-118.

HIDAYAT, Mansur. *Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren*. *Jurnal Aspikom*, 2017, 2.6: 385-395.

ALWI, B. Marjani. *Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2013, 16.2: 205-219.